

## ASPEK EMOSI DALAM PUISI

Oleh: Anwar Efendi \*

### *Abstrak*

*Terdapat dua persoalan utama dalam proses penciptaan puisi, yaitu persoalan isi dan bentuk. Membicarakan isi, menyangkut tema apa yang diungkapkan, sedangkan membicarakan persoalan bentuk berarti membicarakan hal-hal formal. Isi adalah apa yang akan diucapkan. Sementara itu, bentuk adalah sarana dan teknik yang digunakan untuk mengucapkan isi.*

*Keberadaan dua persoalan di atas dapat dikaitkan dengan aspek emosional. Emosi dan aspek-aspeknya dapat menjadi sumber gagasan dan tema yang akan diungkapkan dalam puisi. Tema seperti cinta, ketakutan, kegembiraan, penderitaan dan lain sebagainya dapat digunakan sebagai gagasan dasar seorang penyair dalam penulisan puisi. Sementara itu, puisi adalah karya seni yang puitis dan mengutamakan aspek estetis. Keuitisan puisi diciptakan dengan pendayagunaan unsur-unsur bahasa yang dapat membangkitkan efek emosionalitas.*

### **A. Pendahuluan**

Puisi sebagaimana cipta sastra yang lainnya seperti novel ataupun drama merupakan hasil dari suatu proses kreativitas yang panjang dari seorang pengarang. Sebagai hasil proses dalam kreativitas puisi, novel ataupun drama, tentunya mempunyai fokus-fokus tertentu. Novel sebagai karya fiksi sebenarnya sebagai suatu susunan cerita. Fiksi mempunyai titik perhatian yang terletak pada uraian (narration), dan penggunaan bahasa sebagai wahana (alat) untuk bercerita. Untuk menceritakan suatu cerita pengarang memerlukan empat unsur pokok yang sangat fundamental yaitu: (1) jalan cerita (plot), (2) suasana (atmosphere), (3) tokoh (character) dan (4) tema (theme). Unsur-unsur tersebut dituangkan dengan menggunakan teknik-teknik penceritaan yang mempergunakan bahasa (Situmorang, 1981: 10). Seperti halnya novel sebagai karya fiksi, karya sastra yang berupa drama juga mempunyai unsur-unsur dasar, yaitu pelaku, jalan cerita, susunan, dan tema serta teknik-teknik bahasa utamanya dialog. Penulisan drama ditambah lagi dengan teknik-teknik penguraian teatral seperti yang ditampakan dalam adegan-adegan, pakaian, tingkah laku fisik, dan sebagainya. Titik pusat dalam fiksi adalah uraian (narration), sedangkan pada drama titik pusatnya adalah permainan (pertunjukan).

Keberadaan puisi, apabila dikaitkan dengan karya sastra seperti yang telah diuraikan di atas, juga mempunyai fokus tertentu. Fokus puisi tidak lain adalah bahasa itu sendiri. Dalam proses penciptaan puisi, penyair dapat menggunakan segala macam teknik seperti teknik fiksi, drama, esai. Tetapi, perbedaan yang esensial antara penyair dengan penulisan bentuk karya sastra lainnya adalah terletak pada penyikapan dan penggunaan bahasa. Penyair menyikapi dan menggunakan bahasa sebagai suatu materi atau bahan dasar seperti halnya seni grafis yang menggunakan warna sebagai bahan dasarnya. Penulis karya sastra lainnya menyikapi dan menggunakan bahasa hanya sebatas alat atau wahana penyampaian gagasannya. Untuk seorang penyair, bahasa adalah substansi (zat) dasar yang akan dibentuk dan diciptakan. Hal-hal lain merupakan perlengkapan sekunder, karena penyair merealisasikan bagaimana sesuatu itu dinyatakan daripada apa yang dinyatakan. Setiap puisi yang benar selalu terdiri dari organisme yang kompleks yang terdiri dari beberapa unsur yang saling bergantung dan saling mengisi (Situmorang, 1981:11).

Menurut Hutomo (1997), proses kreatif penciptaan puisi selalu melalui peristiwa yang dinamakan "leaving in" dan "leaving out". Seorang penulis puisi perlu melakukan seleksi secara selektif pada karya puisinya. Bentuk seleksi tersebut antara lain adalah pemilihan dan pembuangan kata-kata yang tidak perlu. Misalnya, penghilangan kata hubung seperti dan, akan, serta, tetapi dan lain-lain. Peristiwa pembuangan ini dinamakan "leaving out" dan yang tinggal dinamakan "leaving in".

Dalam penulisan puisi tampak bahwa aspek emosional lebih menonjol dibandingkan dengan aspek intelektual. Hal itu terutama menyangkut persoalan bentuk dalam hubungannya dengan pendayagunaan dan pemanfaatan potensi bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Grace di bawah ini.

"A poet creates his peculiar effects not by a rationalistic ordering but by climax of mood. The climax of one of his statements generally lies not in the intellectual statements but in the image that evokes the culminating emotional response" (Grace, 1965:79).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam proses kreativitas penciptaan puisi lebih melibatkan unsur-unsur emosi. Seorang penyair menciptakan efek-efek yang khas bukan dengan cara rasional tetapi dengan suasana hati yang memuncak. Sebagai pertanda memuncaknya suasana hati seorang penyair, pernyataan yang diekspresikan tidak terletak pada tingkatan

intelektualnya, tetapi pada penggambaran sesuatu yang mampu membangkitkan tanggapan emosional yang tinggi dan dalam, melalui taraf kontemplasi. Dengan demikian, tampak jelas bahwa dalam puisi aspek emosional lebih dominan daripada intelektualnya.

### **B. Aspek Emosi dalam Penciptaan Puisi**

Istilah emosi dalam bahasa latinnya disebut *emovere* atau *emotum* yang artinya 'mencerca' (to stir up), yaitu sesuatu yang mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa. Marah mendorong suasana hati untuk menyerang atau mencerca sesuatu. Sementara itu, dalam bahasa Inggris emosi disebut *emotion* (*agitation of the feelings sensibilities with tendernees and mild emotion*) (Webster, 1961:839) yaitu hasutan perasaan atau kesanggupan merasakan dengan kelembutan hati dan sedikit emosi.

Selanjutnya dalam *Dictionary of Philosophy*, pengertian emosi dimaknai sebagai pembeda dengan kognitif. Dalam hal ini emosi merupakan sesuatu pernyataan kesanggupan dalam berkomunikasi dengan suatu sikap atau emosi untuk memberi inspirasi terhadap suatu kejadian yang akan terjadi tanpa penyampaian tentang kebenaran. Kata seru, perintah, harapan, kesusilaan, keindahan, dan keadilan bukan tergolong kognitif tetapi semuanya itu adalah perasaan. Dalam pengertian emosi, pemakaian seluruh penerimaan fenomena afektif yang terkenal dengan sebutan nafsu cinta, kemarahan, ketakutan, kesedihan, kesenangan, kejjjikan, kerinduan dan sebagainya merupakan perasaan kenikmatan dan kesengsaraan (Rumes, 1963:89).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi erat hubungannya dengan perasaan. Artinya, emosi adalah sesuatu yang mendorong (hasutan) perasaan yang kuat, yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tingkah laku tersebut misalnya cinta, marah, takut, cemas, kecewa, sedih, dan gembira. Emosi merupakan sebuah reaksi tingkah laku yang ditandai oleh intensitas.

Ditinjau dari bentuknya, jenis emosi itu bermacam-macam. Menurut Watson ada tiga emosi dasar yang dimiliki oleh manusia, yaitu (1) ketakutan (*fear*), (2) marah (*rage*), dan (3) cinta (*love*). Ketiga jenis emosi tersebut nantinya bisa berkembang, masing-masing menjadi kecemasan (*anxiety*), amarah (*anger*), dan simpati (*sympathy*) (Dirgagunarsa, 1978:131). Di lain pihak, seorang ahli psikologi yang bernama Rene Decartes menyatakan bahwa ada enam emosi dasar dalam diri manusia. Emosi dasar tersebut yakni,

*Aspek Emosi dalam Puisi (Anwar Efendi)*

(1) keinginan (desire), (2) kebencian (hate), (3) keheranan (wonder), (4) kegembiraan (joy), (5) penderitaan (sorrow), dan (6) cinta (love)” (Harriman, 1963:126).

Emosi dan aspek-aspeknya seperti diuraikan di atas keberadaannya dapat dikaitkan dengan proses penciptaan puisi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya proses penciptaan puisi terkait dengan dua hal, yakni unsur isi dan unsur bentuk. Emosi dan aspek-aspeknya dapat menjadi sumber gagasan dan tema yang akan diungkapkan dalam puisi. Tema-tema seperti cinta, ketakutan, kegembiraan, penderitaan dan lain sebagainya dapat digunakan sebagai dasar seorang penyair dalam penulisan puisi. Dengan demikian, emosi berkaitan dengan unsur isi dalam puisi.

Selanjutnya, keberadaan emosi juga dapat dikaitkan dengan unsur bentuk atau unsur formal dalam puisi. Puisi adalah karya seni yang puitis dan mengutamakan aspek estetis. Keputihan puisi diciptakan dengan pendayagunaan unsur-unsur bahasa yang dapat membangkitkan efek emosionalitas. Berbagai cara dilakukan penyair untuk, mencapai efek estetis antar lain melalui: (1) penataan bentuk visual, menyangkut tipografi, susunan bait; (2) penatan bunyi, menyangkut persajakan, asonansi, aliterasi, dan kiasan bunyi; (3) pemilihan kata; dan (4) pemanfaatan bahasa kiasan (Pradopo, 1987:13). Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa dalam hubungannya dengan puisi, keberadaan emosi berada dalam dua posisi. Pertama, emosi berada dalam diri penyair dan pada akhirnya terealisasi dalam penataan unsur formal puisi seperti persajakan, asonansi, aliterasi dan sebagainya. Kedua, emosi yang berada pada diri pembaca, yang muncul karena adanya aspek emosionalitas yang dimunculkan oleh puisi yang dibacanya.

### **C. Aspek Emotif dalam Kegiatan Apresiasi**

Emotif merupakan salah satu aspek dalam kegiatan apresiasi di samping aspek kognitif dan evaluatif. Dalam kegiatan apresiasi, ketiga aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Aspek emotif sebagai salah satu aspek dalam kegiatan apresiasi, tidak dapat berdiri sendiri dalam kaitannya dengan proses kegiatan apresiasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap salah satu aspek tersebut, tidak akan secara mutlak dapat mengabaikan aspek-aspek yang lainnya.

Sebelum membicarakan lebih lanjut permasalahan teori emotif dalam sastra, perlu kita perhatikan sebuah pandangan sehubungan dengan emotif. Pandangan yang dimaksud yaitu teori afektif. Pandangan teori afektif

mempunyai anggapan dasar bahwa sastra menimbulkan emosi dalam diri pembaca. Dengan menggunakan karya sastra pengarang mampu menggerakkan, memberi kejutan, atau mendorong dengan baik, yang semuanya diarahkan kepada pembaca secara individual dan terbuka. Seperti yang dinyatakan oleh Lerner di bawah ini.

“Holding the affective theory (that literature arouses emotion in the reader) we shall praise him for being moving, or exciting, or spinning a good yarn, or weaving a circle round us thrice, ... (Lerner, 1960:33)

Pernyataan di atas menegaskan bahwa dengan berpegang pada teori afektif, seharusnya masyarakat pembaca sedapat mungkin menghargai penulis atas kemampuan menggerakkan, memberikan kejutan, atau mendorong dengan baik

Sehubungan dengan unsur emosi dalam sastra, berikut ini akan diuraikan fungsi yang dapat dilakukan, ketika kita sedang memahami karya sastra. Fungsi yang dimaksud adalah (1) emosi, sebagaimana yang diekspresikan, merupakan emosi yang bersifat individual (emotions, as expressed, are individual emotions), (2) mengekspresikan emosi tidak sama dengan mengungkapkan emosi (expressing emotion is not the same as betraying emotion), dan (3) seni adalah ekspresi emosi, dan seni adalah hasil kreasi (art is the expression of emotion, dan art is creation) (Lerner, 1960:41-48).

Istilah emosi dalam sastra, ternyata masih menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Kenyataan membuktikan bahwa sastra memiliki pengaruh terhadap pembaca, yakni pengaruh emosional, meskipun ada sejumlah usaha untuk menolak penggunaan kata emosi. Salah satu perbedaan persepsi tersebut yaitu dengan adanya penyebutan emosi yang dikaitkan dengan retorik seperti yang diungkapkan oleh Collingwood (via Lerner, 1960) di bawah ini.

“I mean by 'rhetoric' language which arouses emotion, but without suggesting that the language is in any way manufactured, hollow or grandiose, and without implying a didactic aim or any particular style of poetry” (Lerner, 1960:67).

Retorik merupakan bahasa yang membangkitkan emosi, tetapi tanpa

*Aspek Emosi dalam Puisi (Anwar Efendi)*

memberi kesan bahwa bahasa dibuat sedemikian rupa, palsu atau dibuat-buat dan tanpa menyiratkan adanya suatu tujuan didaktik atau gaya bahasa puisi tertentu.

#### **D. Puisi sebagai Ungkapan Emosi**

Para kritikus sependapat bahwa emosi benar-benar merupakan unsur yang utama dalam puisi. Hal inilah yang membedakannya dengan wahana karya sastra lainnya. Semenjak dahulu pandangan baru tentang puisi telah berkembang walaupun tekanannya dapat bergeser atau berpindah dari suatu kepada unsur lainnya, tetapi unsur emosi merupakan unsur yang mendasari seluruh puisi. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sastrowardoyo (Eneste, 1983:35) di bawah ini:

Tetapi mengapa memilih menulis sajak? Saya pernah menulis cerita pendek-cerita pendek dan satu kumpulan telah terbit. Tetapi sajak lebih sanggup memenuhi kebutuhan saya menyatakan pengalaman estetik secara langsung ke dalam tulisan tanpa berpaling pada rencana-rencana yang disengaja mengenai pembentukan watak tokoh-tokoh, kejadian-kejadian dan plot-plot.

Pernyataan Sastrowardoyo di atas memberikan gambaran bahwa dalam penulisan puisi, keterlibatan aktivitas intelektual relatif lebih sedikit. Pengertian aktivitas intelektual adalah upaya perencanaan, pemikiran secara logis dan sistematis dalam menghadirkan ungkapan dalam bentuk karya sastra. Ungkapan karya sastra dalam bentuk prosa (cerpen, novel) dan drama sangat memerlukan keterlibatan intelektual dalam hal penataan dan penyajian unsur-unsur cerita. Akan tetapi, dalam puisi aktivitas intelektual yang demikian tidak diperlukan. Puisi tidak memerlukan hadirnya tokoh, penampakan latar, pengaturan alur, dan sebagainya. Penulisan sajak merupakan alam bayangan angan-angan yang tidak terikat pada norma-norma objektivitas, "akal sehat", dan kewajaran logika (Eneste, 1983).

Istilah-istilah emosi atau istilah-istilah lain yang mengatakan hal-hal yang sama dengan emosi seperti kesenangan, kegembiraan, ketampanan, kemulusan atau inspirasi merupakan hal-hal yang dikemukakan secara umum dalam puisi. Termasuk jenis puisi tragis adalah sesuatu yang dapat diterima sebagai sumber intelektual dan kesenangan yang estetis. Dalam situasi nyata, emosi atau perasaan timbul oleh sesuatu situasi yang aktual yang dapat membangkitkan perasaan-perasaan cinta dan benci, hasrat dan keengganan. Timbul rasa gembira bila hadir sesuatu yang menyenangkan, dan akan timbul

benci dan marah jika dihadirkan suatu kedengkian atau kejahatan. Hal-hal yang demikian itu juga dapat dihadirkan melalui kesusastraan, utamanya yang berupa puisi.

Kesustraan mempunyai efek-efek yang kompleks seperti aspek-aspek yang terdapat pada kepribadian manusia sebagaimana kita ketahui. Kesustraan dapat membangkitkan setiap emosi yang ada pada kita. Melalui humor, ironi, satire-nya, kesusastraan mendorong kemampuan evaluasi kita dan kemampuan kritis kita. (Grace, 1965:2). Kesusastraan dapat menggerakkan kita ke arah dunia impian dan dunia fantasi yang indah dan sangat menentramkan. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa anggapan yang mengatakan bahwa karya sastra (puisi) tidak bermanfaat untuk kepentingan kehidupan praktis di dunia, ternyata tidak sepenuhnya benar. Orang jarang yang bisa menilai atau merasakan puisi secara netral. Kepentingan dan kemanfaatan karya sastra (puisi) tidak berada pada kondisi material semata.

Puisi tidak akan memberikan sesuatu pada kita secara praktis seperti halnya ilmu pengetahuannya. Walaupun puisi hanya berupa kata-kata, sebenarnya dapat memberikan kepuasan dan kenikmatan tersendiri bagi yang dapat menghayatinya. Namun demikian, puisi tetap saja tidak dapat disamakan dengan kehidupan itu sendiri dan pengalaman manusianya (Hanter, 1986:5). Mereka yang membenci dan tidak menyukai puisi secara prinsip kadang-kadang mengklaim bahwa puisi hanyalah kumpulan kata-kata saja yang tidak bermanfaat bagi manusia. Pernyataan ini tidak benar, karena pada sisi tertentu, puisi juga tampak manfaatnya.

Pada kenyataannya, puisi bukanlah hanya sekedar kumpulan kata-kata saja, tetapi lebih dari itu. Puisi mengandung pengalaman-pengalaman yang tertuang dalam bentuk kata-kata. Mereka yang mengerti dan tahu bagaimana membaca puisi akan dengan mudah memperluas pengalaman hidupnya.

Berkaitan dengan keberadaan aspek emosi dalam proses penciptaan puisi, Hanter menjelaskan lebih lanjut bahwa puisi sangat erat hubungannya dengan perasaan. Puisi sering kali penuh dengan ide-ide dan kadang-kadang juga merupakan pengalaman jiwa yang penuh kekuatan. Tetapi puisi pada umumnya berisi tentang *bagaimana orang merasakan* bukan *bagaimana orang berpikir* (Hanter, 1986:5).

Pada kenyataannya puisi berisi bahasa perasaan, mengekspresikan emosi, suasana hati, rasa pesona, kagum, dan sebagainya yang berkaitan dengan kerauan rasa. Puisi merupakan peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang kuat. Kiranya dapat diterima apa yang dikemukakan oleh

*Aspek Emosi dalam Puisi (Anwar Efendi)*

William Wordsworth (via Tarigan, 1986:6) *Poetry is the spontaneous overflow of powerful feeling; it takes its origin from emotion recollected in tranquillity.*

Puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya dan asalnya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian. Peluapan yang spontan dari perasaan yang kuat atau yang sering disebut sebagai emosi ini mendasari suatu puisi. Emosi yang ada dalam puisi dapat menenggelamkan kita ke dalam dunia imajinasi yang penuh kekuatan dan bergelora. Kadang-kadang dapat menyenangkan, kadang-kadang mengerikan. Misalnya perasaan cinta, kagum, dan penuh simpatik sering mendatangkan kegembiraan. Sebaliknya perasaan benci, jijik, dan cemas merupakan tekanan perasaan ketidakpuasan terhadap keputusan yang kadang-kadang mengerikan. Dari uraian di atas kini semakin jelas bahwa dalam puisi aspek emosional yang paling dominan.

#### **E. Penutup**

Dunton (via Pradopo, 1987:6) mengemukakan bahwa pada dasarnya puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Bahasa emosional dan berirama misalnya tampak pada pemanfaatan kiasan dan citraan yang disusun secara artistik dan pilihan kata yang dapat menimbulkan irama seperti musik yang diciptakan melalui pergantian bunyi secara beraturan. Pengertian puisi yang dinyatakan oleh Dunton tersebut dapat memberikan penegasan bagaimana pentingnya aspek emosional dalam puisi. Dalam hal ini aspek emosional terkait dengan unsur bentuk puisi.

Selanjutnya, penegasan keberadaan aspek emosional dalam puisi juga dapat dirunut dari pernyataan yang dikemukakan oleh Shelley (via Pradopo, 1987:7). Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya, peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, bahkan kesedihan karena kematian atau karena kehilangan orang yang dicintai. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa aspek emosional terkait dengan unsur isi puisi.

Akan tetapi yang perlu dipahami bahwa aspek emosional dalam hal ini tidak selalu dikontraskan dengan aspek intelektual. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam diri manusia antara aspek emosional dan aspek intelektual merupakan suatu hal yang integral. Dalam memahami dan menyikapi suatu hal, tentu saja tidak dapat secara eksak dipisahkan antara aktivitas emosional dan aktivitas intelektual. Demikian pula halnya dalam



kaitannya dengan puisi. Artinya, keberadaan aspek emosional dan aspek intelektual dalam puisi lebih bersifat gradual. Pada kenyataannya terdapat puisi yang bersifat prosais dan sebaliknya ada prosa yang bersifat liris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. CV. Sinar Baru
- Dirgagunarsa, Singgih. dan Ny. Dirgagunarsa. 1991. *Psikologi untuk Muda Mudi*. Jakarta. Pt. Mulia BPK
- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores. Penerbit Nusa Indah.
- Eneste, Pamusuk. 1983. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia.
- Grace, William J. 1965. *Response to Literature*. New York. Mc. Graww Hill, Inc.
- Gove, Bobcock, Philip. 1986. *Webster's Third New International Dictionary*. G & C Merriam Company. USA.
- Hanter, J. Paul. 1986. *The Norton Introduction to Poetry*. New York London. W.W. Norton & Company
- Harriman, Philip L. 1963. *Modern Psychology*. New Jersey. LITTLEFIELD, ADAM & CO.
- Hornby, A.S. 1973. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Second Edition. London. Oxford. University Press.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1997. *Ziarah ke Dunia Penyair*. Malang. Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Lerner, Laurance. 1960. *The Truest Poetry*. London. Hamish Hamilton.
- Pradopo Rachmat, Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rumes, Dagobert D. 1963. *Dictionary of Philosophy*. Paterson, New Jersey. LITTLEFIELD, ADAM & CO
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Penerbit PT Angkasa.

*Aspek Emosi dalam Puisi (Anwar Efendi)*

Webster's. 1961. *Dictionary of the English Language*. USA. G&C Merriam Company, Publishers. Springfield, Mass.P.